

## ANALISIS TANTANGAN ONTOLOGIS, EPISTEMOLOGIS, DAN AKSIOLOGIS DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH DASAR

**Vita Arifa<sup>1)\*</sup>, Fitri Agustina Kusumaningrum<sup>2</sup>, Dian Budiarto<sup>3</sup>, Sri Surachmi<sup>4</sup>,  
 Fashihulisan<sup>5</sup>**

<sup>1,2,3,4,5</sup>Program Pascasarjana Magister Pendidikan Dasar, Universitas Muria Kudus, Indonesia

\*Email: [202503078@std.umk.ac.id](mailto:202503078@std.umk.ac.id)

ARTICLE INFO	ABSTRAK
<p><b>Article History</b>            Received : 28-09-2025            Accepted : 19-10-2025            Published : 30-10-2025</p> <p><b>Kata Kunci:</b>            Ontologis, Epistemologis,            Aksiologis, Pembelajaran            Bahasa Indonesia</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar melalui perspektif ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Dalam praktiknya, pembelajaran Bahasa Indonesia menghadapi dinamika yang kompleks akibat perubahan karakteristik peserta didik, perkembangan teknologi digital, serta perpindahan paradigma pembelajaran menuju kurikulum yang lebih fleksibel dan kontekstual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis dengan metode studi literatur yang melibatkan berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, buku, dokumen kurikulum, serta hasil penelitian terdahulu. Hasil analisis menunjukkan bahwa tantangan ontologis muncul akibat sifat objek kajian Bahasa Indonesia yang majemuk dan multidimensi. Tantangan epistemologis terkait dengan dominasi metode pembelajaran konvensional yang belum mengakomodasi kebutuhan literasi modern. Sementara itu, tantangan aksiologis tampak pada lemahnya implementasi nilai-nilai literasi dalam perilaku berbahasa siswa, terutama di era media digital. Penelitian ini merekomendasikan penerapan pembelajaran Bahasa Indonesia yang berbasis konteks, literasi kritis, dan penggunaan media digital secara terarah untuk meningkatkan kompetensi berbahasa peserta didik di Sekolah Dasar.</p>
<p><b>Keywords:</b>            Ontologis, Epistemologis,            Aksiologis, Indonesian            Language Learning</p>	<p><b>ABSTRACT</b>  <i>This study aims to analyze the challenges of Indonesian language learning in elementary schools through ontological, epistemological, and axiological perspectives. In practice, Indonesian language learning faces complex dynamics due to changes in student characteristics, the development of digital technology, and the shift in learning paradigms towards a more flexible and contextual curriculum.</i></p>

*This study uses a qualitative descriptive-analytical approach with a literature study method involving various sources such as scientific journals, books, curriculum documents, and previous research results. The results of the analysis indicate that ontological challenges arise from the pluralistic and multidimensional nature of the object of Indonesian language study. Epistemological challenges are related to the dominance of conventional learning methods that have not yet accommodated the needs of modern literacy. Meanwhile, axiological challenges are evident in the weak implementation of literacy values in students' language behavior, especially in the digital media era. This study recommends the implementation of context-based Indonesian language learning, critical literacy, and the targeted use of digital media to improve students' language competence in elementary schools.*

## A. PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia memegang peran yang sangat penting sebagai bahasa pemersatu bangsa, bahasa resmi negara, serta sarana utama dalam proses pembelajaran di sekolah. Pada tingkat Sekolah Dasar, pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berfokus pada penguasaan keterampilan dasar seperti menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, tetapi juga berfungsi membangun kemampuan literasi yang menjadi landasan bagi pembelajaran seluruh mata pelajaran. Peningkatan literasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SD berkontribusi besar terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik (Yani et al., 2025). Guru berperan dalam memperkuat literasi Bahasa Indonesia melalui penerapan strategi pembelajaran yang kreatif dan inovatif untuk menumbuhkan literasi kritis siswa (Saputra & Parisu, 2025).

Namun, hasil Studi internasional, salah satunya *Programme for International Student Assessment* (PISA) pada tahun 2018 mengungkapkan bahwa kemampuan literasi membaca siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara-negara OECD. Temuan ini menunjukkan bahwa banyak siswa belum mampu memahami teks secara mendalam, membuat inferensi, maupun menilai isi bacaan secara kritis (OECD, 2019). Pada level nasional, hasil Asesmen Nasional (AN) yang mulai diterapkan Kemendikbudristek pada tahun 2021 juga memperlihatkan pola serupa, di mana

sejumlah besar siswa sekolah dasar masih mengalami kesulitan dalam memahami bacaan dan mengaitkannya dengan situasi sehari-hari (Kemendikbudristek, 2021). Kondisi tersebut menegaskan perlunya penguatan literasi sejak jenjang awal pendidikan melalui pendekatan yang dapat menstimulasi kemampuan berpikir

Dari perspektif pendidikan, pembelajaran Bahasa Indonesia masih cenderung monoton dan berbasis hafalan. Guru lebih fokus pada pemahaman kaidah kebahasaan secara teoretis daripada kemampuan penggunaan bahasa secara fungsional dan komunikatif. Hal ini mengakibatkan siswa tidak mampu mengaitkan materi pelajaran dengan kebutuhan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan kenyataan di lapangan menunjukkan beberapa tantangan pembelajaran Bahasa Indonesia di SD yang masih bersifat konvensional, berpusat pada guru, dan kurang mengakomodasi model pembelajaran inovatif. Yani (2025) juga menegaskan bahwa metode yang kurang variatif membuat siswa menjadi pasif dan tidak memiliki ruang untuk mengembangkan gagasan secara mandiri. Selain itu, rendahnya kemampuan berbahasa dan literasi siswa juga dipengaruhi oleh kurangnya inovasi dalam strategi pengajaran serta meningkatnya penggunaan gawai tanpa kontrol (Zahra et al., 2025).

Perkembangan teknologi serta dinamika sosial masyarakat turut memengaruhi minat baca, pola berbahasa, dan kualitas interaksi siswa. Anak-anak kini lebih akrab dengan berbagai konten visual dan platform digital daripada bacaan panjang, sehingga kebiasaan membaca menjadi berkurang. Penggunaan media digital memiliki dampak besar terhadap minat baca siswa sekolah dasar, terutama ketika pemanfaatannya kurang diawasi oleh guru maupun orang tua (Arifah et al., 2024). Selain itu, kehadiran media sosial dan teknologi digital juga memengaruhi praktik berbahasa Indonesia, yang semakin sering digunakan secara bebas, tidak mengikuti kaidah yang berlaku, bahkan bercampur dengan bentuk bahasa lain (Bangun et al., 2024).

Filsafat memiliki tiga ranah utama, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ontologi merupakan bagian filsafat yang mengkaji hakikat realitas atau keberadaan sesuatu (Paramida et al., 2024). Secara umum, ontologi mempelajari konsep tentang “ada” dan menelaah dasar-dasar logis dari seluruh entitas yang eksis (Munip et al., 2024). Melalui kajian ini, ontologi berupaya menjelaskan serta menguji validitas suatu ilmu pengetahuan. Sementara itu, epistemologi adalah cabang filsafat yang meneliti hakikat, kebenaran, sumber, metode, serta struktur pengetahuan. Dalam konteks

pendidikan, epistemologi menjadi landasan untuk menentukan kebenaran materi yang diajarkan serta memilih metode ilmiah yang tepat dalam memperoleh dan menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik. Pembahasan epistemologi juga mencakup bagaimana metode atau pendekatan dalam proses memperoleh ilmu itu sendiri. Dari sisi aksiologi, ilmu pengetahuan dipandang melalui manfaat dan nilai yang ditimbulkannya. Aksiologi memusatkan perhatian pada penentuan nilai baik atau buruk serta hubungan antara nilai, penilaian, dan realitas objektif (Karisna et al., 2022). Dalam pendidikan, aksiologi menegaskan pentingnya tujuan dan nilai guna pendidikan dalam membentuk karakter, etika, dan kemampuan sosial siswa, bukan sekadar menambah pengetahuan.

Untuk memahami persoalan tersebut, pendekatan filosofis melalui kajian ontologis, epistemologis, dan aksiologis diperlukan. Kajian ontologis mengkaji hakikat Bahasa Indonesia sebagai objek pembelajaran yang bersifat dinamis. Kajian epistemologis menelaah bagaimana pengetahuan Bahasa Indonesia ditransformasikan. Sedangkan kajian aksiologis mengkaji manfaat dan nilai pembelajaran Bahasa Indonesia bagi kehidupan peserta didik (Rokhmah, 2021). Melalui penelitian literatur ini, penulis berupaya menganalisis tantangan-tantangan tersebut dan menyajikan rekomendasi strategis yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar agar lebih bermakna, kontekstual, dan relevan dengan perkembangan zaman. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar melalui perspektif ontologis, epistemologis, dan aksiologis.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode studi literatur dipilih karena sesuai untuk menelusuri konsep, teori, dan prosedur penelitian kepustakaan (Fadli, 2021). Proses kajian dilakukan dengan menelaah berbagai sumber seperti jurnal, buku, dokumen kurikulum, serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia dan pendekatan filosofis dalam pendidikan.

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yaitu mengkaji fenomena, konsep, dan temuan penelitian terdahulu tanpa melakukan eksperimen atau pengumpulan data lapangan. Dalam prosesnya, peneliti mereview isi jurnal dan buku secara sistematis

dengan mengikuti langkah-langkah yang telah ditetapkan sesuai kebutuhan penelitian. Penelitian diawali dengan pencarian artikel yang relevan dengan tema secara terencana dan terstruktur agar diperoleh hasil yang valid dan komprehensif.

Pada penelitian ini terkumpul lima jurnal/buku yang membahas tantangan ontologis, epistemologis, dan aksiologis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Artikel-artikel tersebut diperoleh melalui pencarian di *Google Scholar* dan aplikasi *Mendeley* sebagai alat manajemen referensi. Sumber yang direview dari rentang tahun 2020–2025, di mana seluruh jurnal kemudian dievaluasi dan disusun dalam sebuah tabel yang memuat nama peneliti, tahun publikasi, judul penelitian, serta hasil atau tantangan utama dari masing-masing penelitian. Data yang terkumpul tersebut dianalisis isinya (*content analysis*), yaitu teknik yang digunakan untuk mengkaji perilaku manusia secara tidak langsung melalui analisis terhadap komunikasi mereka seperti konsep, pendapat, teori-teori, prinsip-prinsip, dan semua jenis komunikasi yang dapat dianalisis (Yusliani, 2021).

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kajian literatur ini data penelitian menggunakan analisis tantangan Ontologi, Epistimologi dan Aksiologi pembelajaran Bahasa Indonesia sebagaimana yang disajikan dalam tabel di bawah ini.

**Tabel 1.** Analisis Tantangan Ontologi, Epistimologi dan Aksiologi Pembelajaran Bahasa Indonesia

Penulis (Tahun)	Judul Artikel/ Buku	Tantangan Ontologi	Tantangan Epistimologi	Tantangan Aksiologi
Minahul Mubin Sherif Juniar dan Aryanto (2023)	Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta didik memiliki kemampuan berbahasa yang beragam sehingga sulit menyamakan kompetensi dasar.</li> <li>2. Guru harus mampu memahami hakikat bahasa bukan hanya sebagai teori, tetapi sebagai alat untuk</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Masih dominannya metode ceramah sehingga siswa tidak memperoleh pengalaman belajar aktif.</li> <li>2. Guru belum optimal menggunakan strategi yang sesuai seperti mind mapping, “lihat dan ucapkan”, atau pembelajaran berbasis</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pembelajaran sering belum mampu menanamkan nilai kebahasaan seperti etika berbahasa atau kebanggaan nasional.</li> <li>2. Manfaat bahasa sebagai alat berpikir kritis belum tercapai karena keterampilan menulis dan membaca inferensial masih rendah.</li> <li>3. Guru belum konsisten dalam menanamkan nilai-nilai karakter</li> </ol>

Penulis (Tahun)	Judul Artikel/ Buku	Tantangan Ontologi	Tantangan Epistemologi	Tantangan Aksiologi
		berkomunikasi nyata. 3. Pembelajaran sering terjebak pada teori bahasa, bukan praktik komunikatif.	kompetensi. 3. Keterbatasan pemahaman guru terhadap teori belajar modern membuat penerapan strategi kurang efektif.	melalui bahasa.
Amna Ali, Sheyfil da Dea Fenica, dan Silvina Noviyanti (2024)	Hakikat Bahasa dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar	1. Bahasa sebagai sistem simbol yang arbitrer dan dinamis: Siswa SD mengalami variasi kemampuan karena bahasa bersifat sosial-kultural dan terus berubah. 2. Bahasa sebagai alat berpikir: Siswa dengan latar belakang bahasa daerah kesulitan memaknai bahasa Indonesia sebagai alat berpikir akademik. 3. Bahasa di SD bukan hanya mata pelajaran, tetapi medium semua pembelajaran.	1. Metode pembelajaran kurang interaktif: Masih didominasi hafalan dan ceramah, tidak memberi ruang praktik berbahasa. 2. Ketimpangan sumber belajar: Keterbatasan buku, media digital, dan fasilitas membuat pemerolehan bahasa tidak optimal. 3. Variasi kemampuan literasi awal: Siswa dengan lingkungan minim literasi mengalami kesulitan menyimak, membaca, dan menulis. 4. Penggunaan teknologi belum merata.	1. Bahasa sebagai pembentuk karakter dan identitas nasional: Tantangan karena siswa kurang mendapatkan penguatan nilai bahasa Indonesia sebagai pemersatu. 2. Pembelajaran bahasa masih belum maksimal mendukung kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan komunikatif. 3. Kurikulum belum sepenuhnya adaptif terhadap era digital. 4. Keterlibatan nilai sosial seperti kerja sama, literasi budaya, dan kecintaan bahasa nasional belum konsisten muncul.
Decenni Amelia (2024)	Pengembangan Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar	1. Mengembangkan dan menyajikan materi secara terpadu (integratif), menyatukan seluruh unsur bahasa (fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik) 2. Memadukan keempat keterampilan berbahasa agar materi tidak	1. Kesulitan guru dalam membedakan materi esensial dan non-esensial dalam implementasi Kurikulum Merdeka, karena muatan materi Bahasa Indonesia yang sangat luas 2. Perlu pergeseran pola pikir guru dari <i>teacher-centered</i> menjadi <i>student-centered</i> , untuk	Memastikan hasil belajar bermakna dan otentik bagi peserta didik agar mereka dapat menggunakan bahasa untuk keterampilan hidup ( <i>skill for life</i> ). Hal ini menuntut penggunaan Penilaian Nyata ( <i>Authentic Assessment</i> ) untuk memastikan pengalaman belajar peserta didik benar-benar memiliki



Penulis (Tahun)	Judul Artikel/ Buku	Tantangan Ontologi	Tantangan Epistemologi	Tantangan Aksiologi
		terkotak-kotak (Holistik).	menghindari pembelajaran teoritis abstrak yang berpotensi menimbulkan verbalisme	pengaruh positif terhadap perkembangan intelektual mental.
Siti Zafira Qia (2025)	Meningkatkan Pemahaman Bahasa Indonesia Melalui Metode Edukatif dan Interaktif di Sekolah Dasar	1. Tantangan hakikat pemaknaan dan abstraksi: kesulitan siswa SD yang masih berada dalam tahap berpikir konkret untuk memahami hakikat makna tersembunyi (kiasan/metafora) dalam Puisi dan Peribahasa. 2. Kesalahan tanda baca berdampak langsung pada pemahaman dan penyampaian makna yang hakiki dari sebuah teks	1. Tantangan inovasi guru: pembelajaran konvensional yang cenderung membosankan, kurang kontekstual, dan terlalu berorientasi pada hafalan. 2. Tantangan untuk mengubah pendekatan guru, mengatasi keterbatasan waktu, dan masalah ketersediaan media kreatif yang mendukung metode interaktif (misalnya, permainan, diskusi, dan visualisasi).	1. Tantangan nilai kemanusiaan: memastikan pembelajaran Bahasa Indonesia disajikan dengan cara yang lebih manusiawi (bukan hanya soal lulus ujian), tetapi sebagai sarana untuk melatih empati, kepekaan, kreativitas, serta memahami dunia di sekeliling mereka melalui bahasa. 2. Pembelajaran harus mampu membentuk kecintaan terhadap bahasa sebagai identitas
Suharto, Moh Salimi, dkk (2024)	Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar	Tantangan keutuhan dan integrasi keterampilan berbahasa: memastikan bahwa objek pembelajaran yaitu empat keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) dipandang dan diajarkan sebagai proses yang terintegrasi dan saling berhubungan. Tantangannya adalah memastikan siswa memahami Bahasa	Tantangan inovasi dan penyesuaian pedagogis: mengatasi penggunaan metode lama dengan menerapkan pendekatan, model, dan metode pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, seperti pendekatan saintifik, model CIRC, <i>Think Talk Write</i> , atau <i>Paired Storytelling</i> . Tantangannya adalah menyesuaikan strategi pembelajaran dengan analisis kebutuhan dan karakteristik siswa	Tantangan fungsionalitas komunikatif: memastikan bahwa ilmu yang diperoleh memiliki nilai guna (manfaat) nyata. Tantangannya adalah menciptakan siswa yang mampu berkomunikasi secara efektif dan menggunakan bahasa secara baik dan benar sesuai dengan tujuan dan fungsinya dalam kehidupan sehari-hari, serta mengembangkan kemampuan menulis (menyusun kalimat, paragraf, dan teks) dan pemahaman membaca teks sastra dan nonsastra

Penulis (Tahun)	Judul Artikel/ Buku	Tantangan Ontologi	Tantangan Epistemologi	Tantangan Aksiologi
		Indonesia sebagai struktur yang sistematis dan sistemis, serta cerminan budaya masyarakat.	yang beragam, termasuk gaya belajar dan tingkat pemahaman yang berbeda	

**1. Tantangan Ontologis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD**

Secara ontologis, seluruh penulis menyoroti bahwa hakikat bahasa sebagai objek pembelajaran memiliki kompleksitas yang tinggi. Bahasa bukan hanya kumpulan aturan, tetapi medium komunikasi, alat berpikir, serta sistem budaya. Pada kajian Juniar dan Aryanto (2023), tantangan ontologis muncul dari keragaman kemampuan berbahasa siswa dan kecenderungan pembelajaran yang masih mengutamakan teori. Hal serupa terlihat pada temuan Ali dkk. (2024), yang menyoroti sifat bahasa sebagai fenomena sosial kultural sehingga kemampuan siswa sangat dipengaruhi latar belakang keluarga dan lingkungan. Pada penelitian Decenni Amelia (2024), tantangan ontologis berfokus pada keutuhan unsur bahasa dan perlunya integrasi fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, serta keterampilan berbahasa agar pembelajaran tidak terkotak-kotak. Sementara itu, Qia (2025) menegaskan tantangan ontologis dalam kemampuan siswa memahami makna abstrak, terutama kiasan, metafora, dan tanda baca yang memengaruhi pemaknaan teks. Kajian Suhartono dan Salimi (2024) juga memperkuat bahwa secara ontologis pembelajaran Bahasa Indonesia menuntut guru memahami bahasa sebagai struktur sistematis-sistemis yang berkaitan dengan budaya dan harus diajarkan secara terpadu.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan tantangan utama terletak pada hakikat bahasa yang kompleks, sifatnya yang beragam, dinamis, terintegrasi, serta memiliki tingkat abstraksi tertentu yang tidak mudah dipahami siswa SD. Guru harus memahami bahasa tidak hanya sebagai teori, tetapi sebagai sistem bermakna yang mencakup aspek sosial, budaya, dan kognitif sehingga hakikat Bahasa Indonesia sebagai objek kajian yang dinamis belum dipahami secara mendalam oleh siswa.



## **2. Tantangan Epistemologis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD**

Dari aspek epistemologis, tantangan berfokus pada bagaimana pengetahuan bahasa diperoleh, diajarkan, dan dipahami. Juniar dan Aryanto (2023) menyoroti bahwa metode ceramah masih dominan dan guru belum memaksimalkan strategi pembelajaran yang memberi pengalaman nyata bagi siswa. Rendahnya pemahaman guru terhadap teori belajar modern menyebabkan strategi kurang efektif. Ali dkk. (2024) menambahkan persoalan epistemologis berupa ketimpangan akses sumber belajar dan rendahnya kemampuan literasi awal. Penggunaan teknologi yang belum merata membuat pemerolehan bahasa tidak optimal. Amelia (2024) menyoroti tantangan epistemologis pada guru yang kesulitan memilih materi esensial dalam Kurikulum Merdeka dan belum sepenuhnya meninggalkan pola pikir lama yang bersifat teacher-centered. Qia (2025) juga melihat tantangan epistemologis pada kurangnya inovasi guru, pendekatan konvensional, serta minimnya media kreatif untuk pembelajaran interaktif. Dalam kajian Suhartono dan Salimi (2024) menggarisbawahi tantangan dalam penyesuaian pedagogis, yaitu bagaimana guru mampu menerapkan berbagai model seperti saintifik, CIRC, atau *Think Talk Write* sesuai kebutuhan siswa yang heterogen.

Keseluruhan studi menunjukkan bahwa tantangan epistemologis mencakup keterbatasan metode, kurangnya pembaruan strategi, kesenjangan sumber belajar, serta kesulitan guru dalam menyesuaikan pendekatan dengan karakteristik siswa. Hal ini memperlambat proses pemerolehan bahasa yang seharusnya aktif, kontekstual, dan berbasis pengalaman. Metode pembelajaran juga belum sepenuhnya mendukung penguatan literasi modern

## **3. Tantangan Aksiologis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD**

Dari sisi aksiologis, pembelajaran Bahasa Indonesia belum sepenuhnya menunjukkan manfaat atau nilai yang seharusnya diperoleh siswa dari proses belajar bahasa. Juniar dan Aryanto (2023) menjelaskan bahwa nilai kebahasaan seperti etika berbahasa, kemampuan berpikir kritis, serta karakter nasional masih belum ditanamkan secara optimal. Pada kajian Ali dkk. (2024) menyatakan bahwa tantangan aksiologis terlihat pada pembelajaran bahasa yang belum maksimal dalam mendukung pembentukan karakter, identitas nasional, kemampuan berpikir kritis, dan literasi budaya. Kurikulum pun belum sepenuhnya adaptif terhadap kebutuhan era digital.

Amelia (2024) menekankan perlunya penilaian autentik agar nilai pembelajaran benar-benar bermakna dan dapat digunakan sebagai keterampilan hidup (*skill for life*). Qia (2025) menggarisbawahi bahwa nilai pembelajaran bahasa harus berkembang menjadi media membangun empati, kreativitas, dan pemahaman kemanusiaan, bukan sekadar mengejar nilai akademik. Suhartono dan Salimi (2024) mengemukakan bahwa tantangan aksiologis mencakup pentingnya memastikan bahwa kemampuan berbahasa memiliki fungsi nyata dalam kehidupan, terutama kemampuan menulis, membaca pemahaman, dan komunikasi efektif.

Tantangan Aksiologis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SD dapat disimpulkan belum sepenuhnya menghasilkan nilai guna yang kuat bagi siswa. Pembelajaran belum mampu menanamkan nilai-nilai berbahasa secara optimal dalam perilaku siswa. Nilai moral, sosial, budaya, berpikir kritis, serta kemampuan komunikasi fungsional masih lemah. Penilaian dan praktik pembelajaran perlu lebih otentik, kontekstual, dan humanis.

#### **D. KESIMPULAN DAN SARAN**

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar menghadapi tantangan yang kompleks dalam aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Hakikat Bahasa Indonesia sebagai objek kajian yang dinamis belum dipahami secara mendalam oleh siswa. Dari sisi epistemologis, metode pembelajaran belum sepenuhnya mendukung penguatan literasi modern. Sementara secara aksiologis, pembelajaran belum mampu menanamkan nilai-nilai berbahasa secara optimal dalam perilaku siswa. Dengan demikian, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual, interaktif, dan berbasis literasi untuk menjawab tantangan tersebut.

Berdasarkan temuan yang didapatkan dalam penelitian ini, dapat disarankan beberapa hal, yaitu: (1) Guru perlu mengembangkan pembelajaran berbasis teks dan berbasis proyek agar siswa lebih aktif; (2) Media digital seperti video, aplikasi membaca, dan permainan edukatif harus dimanfaatkan secara optimal; (3) Sekolah perlu membangun budaya literasi melalui program membaca harian, sudut baca, dan festival literasi; (4) Kerja sama antara sekolah dan keluarga harus diperkuat untuk membiasakan

penggunaan bahasa yang baik; dan (5) Pelatihan guru terkait pedagogi bahasa dan literasi digital perlu ditingkatkan.

## E. REFERENSI

- Ali, A., Fenica, S. D., & Noviyanti, S. (2024). Hakikat Bahasa dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 7(1), 7225-7239. <https://doi.org/10.31004/joe.v7i1.7418>
- Amelia, D. (2024). Pengembangan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Tanah Datar: Intelektual Edu Media
- Arifah, M., Putri, N. D., Tanjung, S. A., Ananda, S., Pendidikan, S., Indonesia, S., Bahasa, J., Indonesia, S., Bahasa, F., & Medan, U. N. (2024). Pengaruh Media Digital terhadap Minat Baca Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 24396–24401.
- Bangun, M. A., Fadhlani, M., Nasution, A., Sinaga, N. R., & Fathiyah, S. (2024). Analisis Pengaruh Media Sosial Terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia di Era Globalisasi. *Jurnal Bahasa Daerah Indonesia*, 1(3), 1–9.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Karisna, N. N. (2022). Ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam perspektif filsafat ilmu dakwah di era komunikasi digital. *JISAB: The Journal of Islamic Communication and Broadcasting*, 2(1), 66–81. <https://doi.org/10.53515/jisab.v2i1.17>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). *Laporan Hasil Asesmen Nasional 2021: Asesmen Kompetensi Minimum, Survei Karakter, dan Survei Lingkungan Belajar*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP).
- Mubin, M., Juniar, S., & Islam, U. (2023). Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(03), 554–559
- Munip, A. (2024). Ilmu dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 10(1), 49–58.
- OECD. (2019). *PISA 2018 Results (Volume I): What Students Know and Can Do*. Paris: OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/5f07c754-en>
- Paramida, A., et al. (2024). Pendekatan sistem dalam tinjauan filsafat: Ontologi, aksiologi, dan epistemologi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 357–367.
- Qia, S. Z. (2025). Meningkatkan Pemahaman Bahasa Indonesia Melalui Metode Edukatif dan Interaktif di Sekolah Dasar. *Karimah Tauhid*, 4(7), 4266–4273. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v4i7.18791>
- Rokhmah, N. (2021). Kajian Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 145–153..
- Saputra, E. E., & Parisu, C. Z. L. (2025). Penguatan Literasi Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar melalui Strategi Pembelajaran yang Mendorong Berpikir Kritis dan Kreatif. *Jurnal Abdi Masyarakat Dan Pemberdayaan Inovatif*, 1(1), 80-93.
- Suhartono, dkk. (2024.). *Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Purbalingga: Eureka Media Aksara

- Yani, A., Studi, P., Bahasa, P., & Bangkalan, S. P. (2025). Optimalisasi Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Pengembangan Kemampuan Literasi dan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Ahmad Yani. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Bangkalan. 11, 493–501.
- Yusliani, H. (2021). Urgensitas Pendidikan Prenatal dalam Perspektif Islam. *Pedagogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Aceh*, 8(1), 18-40
- Zahra, K. H., Febriani, L. T., & Rahmawati, S. S. (2025). Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Yang Efektif. *Karimah Tauhid*, 4(8), 6204–6209. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v4i9.20272>